

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembelajaran berbicara merupakan salah satu kompetensi dalam penguasaan bahasa asing. Pembelajaran berbicara bahasa Inggris sebagai bahasa asing seharusnya memperhatikan aspek-aspek budaya dalam proses pembelajarannya. Sehingga peserta didik tidak hanya mempelajari tata bahasa dan struktur kalimat dan pengucapan bahasa tersebut yang terdiri dari keterampilan mendengar, berbicara, membaca dan menulis namun juga latar belakang budaya yang menjadi landasan bagaimana bahasa tersebut digunakan dalam berkomunikasi. Karena terdapat perbedaan budaya antara bahasa sumber dalam hal ini adalah bahasa Indonesia dan bahasa target dalam hal ini adalah bahasa Inggris sehingga dalam penyampaiannya aspek budaya tidak dapat diabaikan.

Dalam proses pembelajaran berbicara bahasa Inggris yang terjadi di banyak sekolah, guru biasanya hanya fokus pada poin kebahasaan saja dan mengabaikan pentingnya memperkenalkan budaya dalam pengajaran bahasa. Sehingga banyak peserta didik yang menguasai kosa kata dan juga tata bahasa yang baik namun mereka tidak dapat menggunakan bahasa dengan tepat. Misalnya ketika peserta didik berkomunikasi dengan penutur asli, mereka banyak melakukan kesalahan seperti bertanya dengan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat pribadi seperti: *“how old are you, how much do you earn, are you married, how many children do you have?”* Pertanyaan tersebut secara gramatikal tidak ada masalah dan dapat dibenarkan menurut aturan tatabahasanya namun dalam konteks keberterimaan dan ditujukan kepada penutur asing tentunya pertanyaan tersebut tidak tepat secara konteks karena pertanyaan-pertanyaan tersebut dalam budaya Indonesia bersifat biasa namun bagi para penutur asli pertanyaan tersebut bersifat personal dan tidak pantas ditanyakan oleh orang yang baru dikenal karena dianggap tidak sopan.

Berdasarkan uraian pada paragraf sebelumnya, dapat dilihat bahwa peran guru bahasa Inggris sangat penting dalam mengintegrasikan unsur budaya Inggris

dalam pembelajaran bahasa Inggris hal ini bertujuan agar peserta didik mampu untuk menggunakan bahasa yang sedang dipelajarinya untuk berkomunikasi. Sedangkan bagi peserta didik, dengan mengetahui budaya bahasa Inggris tentunya akan membantu mereka dalam memahami situasi yang mereka temukan ketika mereka berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris. Di samping itu juga pemahaman terhadap budaya yang berlaku dalam masyarakat pengguna bahasa yang sedang dipelajari juga akan menambah pemahaman dan toleransi terhadap budaya lain (Zoreda & Vivaldo-Lima, 2008).

Dalam kehidupan di era saat ini di mana pengaruh global tidak dapat dihindarkan lagi maka penguasaan kompetensi komunikatif sangat diperlukan dalam berhubungan dengan orang di berbagai belahan dunia. Bahasa Inggris saat ini menjadi sarana bagi komunikasi internasional maka dari itu pengajaran bahasa Inggris khususnya dalam berkomunikasi lisan menjadi kompetensi mutlak yang harus dikuasai oleh generasi muda agar dapat berkiprah dalam pergaulan internasional.

Secara umum budaya didefinisikan sebagai seperangkat tradisi sosial, seni dan pola pikir yang secara historis dihubungkan dengan kelompok sosial atau suatu bangsa tertentu (Sowden, 2007). Dedi Mulyana memberikan pengertian budaya sebagai suatu pola hidup yang menyeluruh. Budaya ini memiliki kompleks, abstrak, dan luas. Banyak dari aspek budaya yang turut menentukan perilaku komunikatif manusia. Unsur-unsur sosio-budaya ini meluas dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia (Dedi Mulyana, 2006). Lebih jauh dijelaskan bahwa budaya berasal dari pemahaman yang diperoleh oleh orang melalui pengalaman dan pengamatan mengenai bagaimana hidup bersama dalam suatu masyarakat, bagaimana berinteraksi secara fisik dengan lingkungan dan pengetahuan atau kepercayaan serta posisinya dalam alam semesta (Hollins, 2008). Sehingga dapat disimpulkan bahwa kebudayaan adalah sistem pengetahuan yang berupa ide atau gagasan yang ada dalam pemikiran manusia, sehingga dalam kehidupannya sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan dari kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang memiliki budaya, dapat berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya bahasa, pola perilaku, organisasi sosial, peralatan hidup, ,

religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam rangka melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

Dari penjelasan mengenai budaya secara umum tersebut sehingga munculah istilah budaya Inggris, budaya Amerika, budaya Jepang, budaya Jawa dan lain sebagainya. Namun ada beberapa definisi lain mengenai budaya, seperti ada yang memahami budaya sebagai tingkah laku, seperti penggunaan bahasa, bahasa tubuh, bahasa isyarat, kebiasaan makan, pola kehidupan berkeluarga, pola hidup, dan pola pendidikan. Ada juga sebaaian yang mendefinisikan budaya sebagai karya seni, seni musik, seni tari, atau karya sastra. Bahkan ada yang mendefinisikan budaya sebagai kepercayaan, ide, nilai-nilai bahkan agama. Sehingga definisi budaya sangatlah beragam. Maka dari itu dalam penelitian ini untuk menyamakan persepsi mengenai budaya dalam pengajaran bahasa, maka definisi budaya dibatasi sebagai konteks di mana terjadinya komunikasi.

Pembelajaran berbicara bahasa Inggris merupakan prioritas bagi siswa. Maka dari itu para siswa sering mengevaluasi keberhasilan mereka dalam belajar bahasa berdasarkan seberapa banyak peningkatan mereka dalam kemahiran berbahasa lisan tersebut yang mengarah pada otomatisasi dan pengulangan dalam berbicara (Astutik, 2017; Richards, 2008; Brown, 2001). Pembelajaran keterampilan berbicara merupakan satu kesatuan dari pembelajaran keterampilan mendengar (*listening*) karena dengan kemampuan memahami percakapan yang diperdengarkan melalui *listening* secara otomatis peserta didik akan mampu berbicara. Pembelajaran bahasa Inggris harus mengintegrasikan keempat kompetensi dalam bahasa yaitu keterampilan mendengar, berbicara, membaca dan menulis. Dalam proses pembelajaran yang terjadi di dalam maupun di luar kelas tidak mungkin kita memisahkan keempat keterampilan tersebut karena satu sama lain saling terkait. Sebagai contoh ketika mengajarkan *listening* tentu saja kita mendengarkan orang yang sedang berbicara (*speaking*) dan ketika mengajarkan *writing* tentu akan berhubungan dengan bahan bacaan atau *reading*.

Pembelajaran bahasa Inggris bukanlah pembelajaran yang hanya parsial, namun harus mengintegrasikan seluruh *skill* atau keterampilan yang ada di dalamnya sehingga akan tercipta suatu kompetensi yaitu kompetensi komunikatif. Dalam mengembangkan kompetensi komunikatif sangat diperlukan untuk

mengeluarkan dan menarik perhatian peserta didik ke dalam berbagai macam strategi komunikasi, seperti memberi kesempatan kepada mereka untuk menerapkan strategi dalam konteks yang sama dan memberikan umpan balik terhadap penampilan mereka. Dengan perencanaan yang cermat, hal ini menjadi mungkin dan diperlukan dalam tahap awal pembelajaran bahasa. Dengan mengembangkan strategi pembelajaran untuk membantu peserta didik memaksimalkan keterampilan mereka dalam berbicara, membaca, menulis dan juga mendengar, sehingga mengajar siswa bagaimana mengembangkan kompetensi komunikatif seharusnya tidak ada pengecualian (Cranmer, 2017; Dorji, 2017; Lee, 2014; Lewis, 2011).

Salah satu keterampilan dalam berbahasa adalah *speaking* yaitu keterampilan berbicara. Keterampilan ini membutuhkan waktu dan juga praktek pengulangan dalam pembelajarannya, hal ini dikarenakan bahasa memiliki sifat terapan sehingga durasi penggunaan bahasa dalam proses pembelajaran dan dalam kegiatan-kegiatan lainnya akan membentuk kebiasaan yang pada akhirnya akan mengarah pada *otomatisasi* penggunaan bahasa dalam berbicara. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Brown dalam *Teaching by Principle* yang menyatakan bahwa pembelajaran bahasa kedua yang efektif harus melibatkan penguasaan beberapa bentuk bahasa yang tepat dalam proses otomatisasi dengan jumlah bahasa yang relatif tidak terbatas. Analisa yang terlalu berlebihan, terlalu memikirkan bentuk dan kaku terhadap aturan bahasa justru akan menghambat proses otomatisasi (Brown, 2001).

Dengan banyak berlatih khususnya untuk pembelajaran *speaking* tentunya akan menjadikan peserta didik menjadi terbiasa dalam berbicara dalam bahasa Inggris. Untuk dapat sampai pada tahap ini diperlukan guru-guru yang mampu memainkan perannya bukan hanya sebagai guru, namun juga guru harus mampu berperan sebagai kolaborator bagi siswanya, perancang pembelajaran dan penyedia materi ajar yang sesuai, peneliti terhadap kesulitan-kesulitan belajar siswa dan sebagai *evaluator* atau penilai bagi siswanya (Grynyuk, 2016). Peran guru menjadi sangat penting, karena gurulah sebagai ujung tombak pembelajaran, gurulah yang merancang skenario pembelajaran yang akan dignakan di dalam kelas. Kapasitas guru juga sangat berperan dalam keberhasilan proses

pembelajaran di samping itu guru harus mampu merancang silabus dan merancang rencana pembelajaran serta mampu menerapkannya dengan baik dalam kegiatan proses pembelajaran.

Pembelajaran bahasa Inggris di SMA Negeri 1 Metro menggunakan kurikulum 2013 yang menekankan pada keterampilan mendengar dan membaca, namun dengan kreativitas guru yang mampu meramu setiap materi pelajaran baik itu *listening* maupun *reading* untuk diintegrasikan dengan keterampilan *speaking* menciptakan sebuah budaya pembelajaran yang positif bagi siswa, sehingga siswa menjadi terbiasa dalam praktek berbicara. Hal inilah yang menjadi landasan peneliti untuk mengungkap pembelajaran berbicara bahasa Inggris yang diintegrasikan dengan budaya di SMA Negeri 1 Metro. Penelitian ini menjadi penting karena mengungkap pengajaran berbicara bahasa Inggris berbasis budaya yang akan menjadi bekal bagi generasi muda dalam mempelajari bahasa Inggris dan bergaul dalam lingkup global.

Pembelajaran bahasa Inggris berbasis budaya di sekolah ini menjadi menarik untuk diteliti karena SMA Negeri 1 Metro adalah sebuah sekolah unggulan di Kota Metro yang tentunya menjadi salah satu indikator pendidikan di Kota Metro yang dicanangkan sebagai Kota Pendidikan. Maka dari itu penelitian mengenai pembelajaran berbicara bahasa Inggris di sekolah ini menjadi sesuatu yang perlu dilakukan dalam rangka mengungkap keberhasilan mereka dalam pembelajaran berbicara bahasa Inggris yang nantinya akan dapat dijadikan rujukan bagi sekolah-sekolah lain dalam pembelajaran berbicara bahasa Inggris.

Sebagai salah satu mata pelajaran wajib yang ada di dalam kurikulum, maka bahasa Inggris menjadi suatu mata pelajaran yang sudah dikenal oleh peserta didik, namun tingkat penguasaan bahasa Inggris siswa di sekolah-sekolah masih terbelah di bawah rata-rata karena status bahasa Inggris di Indonesia masih dianggap sebagai bahasa asing. Istilah 'bahasa asing' dalam bidang pengajaran bahasa memiliki makna yang berbeda dengan 'bahasa kedua'. Bahasa asing adalah bahasa yang tidak digunakan sebagai alat komunikasi sehari-hari di negara tertentu di mana bahasa tersebut diajarkan. Sedangkan bahasa kedua adalah bahasa yang bukan bahasa utama akan tetapi menjadi salah satu bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari di suatu negara. Sehingga dengan

status bahasa Inggris yang masih menjadi bahasa asing di Indonesia menjadikannya sebagai sebuah kendala tersendiri.

Penggunaan materi ajar yang *up to date* juga menjadi salah satu yang mendukung keberhasilan proses pembelajaran, seorang guru harus mampu memahami makna otentisitas sebuah materi ajar, menggunakan materi yang sesuai dengan tingkat kelas dan selalu memperbaharui materi ajar dari literatur-literatur yang tersedia (Liu, 2016). Penggunaan materi ajar dalam proses pembelajaran dimaksudkan sebagai sarana untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran, sehingga materi yang sesuai akan berpengaruh dalam keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran. Di sinilah perlunya peran guru untuk selektif dalam pemilihan materi ajar.

Pengajaran bahasa tidak bisa dipisahkan dengan budaya, bahasa merupakan bagian dari budaya. Banyak guru ketika mengajar bahasa melupakan unsur budaya yang terkandung di dalamnya, padahal bahasa dan budaya mempunyai hubungan yang tidak bisa dipisahkan. Mengajarkan bahasa tanpa budaya hanya akan menimbulkan kesalahfahaman dalam komunikasi. Guru harus mengajarkan siswa tentang latar belakang budaya penggunaan bahasa. Karena jika seseorang mengajarkan bahasa tanpa mengajarkan budaya dimana bahasa tersebut digunakan, maka para siswa hanya akan mempelajari simbol-simbol kosong atau tidak bermakna atau mungkin akan menghasilkan makna yang salah dan ini merusak tujuan pembelajaran bahasa (Leveridge, Aubrey Neil 2008; Sun, 2013)

Menurut (H. Douglas Brown, 2007) baik pelajar dan guru dari bahasa kedua perlu memahami perbedaan budaya untuk mengakui secara terbuka bahwa setiap orang di dunia tidak 'sama seperti saya'. Brown benar dalam arti bahwa perpaduan bahasa dan budaya di kelas bahasa Inggris sebagai bahasa kedua atau (EFL) ini bukan hanya tugas bagi siswa. Guru harus mengetahui budaya bahasa yang dia ajarkan. Semua aspek ini akan membantu siswa untuk berpikir lebih kritis. Mempelajari budaya bahasa yang sedang dipelajari bukanlah ancaman bagi budaya itu sendiri. Faktanya, ini adalah faktor yang justru akan lebih memperkaya khasanah wawasan yang dapat membuat siswa berpikir tentang aspek-aspek yang tidak mereka pertimbangkan sebelumnya.

Pembelajaran berbasis budaya adalah sebuah strategi dalam rangka penciptaan lingkungan belajar dan perancangan pengalaman belajar yang mengintegrasikan budaya sebagai bagian dari proses pembelajaran. Pembelajaran berbasis budaya berdasarkan pada pengakuan terhadap budaya sebagai bagian yang fundamental bagi pendidikan dan sebagai ekspresi dari komunikasi suatu gagasan dan perkembangan ilmu pengetahuan (Abusyairi, 2013).

SMA Negeri 1 Metro pada awal berdirinya berstatus sebagai Sekolah Persiapan Tingkat Atas. Berdasarkan Surat Keputusan Kepala Pusat Bagian Kursus Sekolah Jakarta Nomor : 22/SK/B.III/1959 tanggal 11 Juni 1959, menjadi Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Metro. Gedung utama sekolah dibangun pada tahun 1962 yang merupakan hasil gotong royong dari masyarakat di atas tanah seluas 19.965 m². Mulai pada tahun 2006 SMA Negeri 1 Metro ditunjuk sebagai salah satu sekolah pelaksanaan Program Rintisan Sekolah bertaraf Internasional dengan Surat Keputusan Direktur Pembinaan SMA Nomor: 802.a/C4/MN/2006, dikuatkan dengan Surat Keputusan Direktur Pembinaan SMA Nomor: 564.a/C4/MN/2007.

Banyak prestasi yang telah diraih oleh siswa-siswi dari SMA Negeri 1 Metro ini khususnya dalam bidang bahasa Inggris: diantaranya Juara II Pidato Bhs Inggris HUT Ambalan AH. Nasution Sri Buana sakti Tk Penegak 2007, Juara III Pidato Bhs Inggris Tk. Penegak HUT Ambalan ke XVIII ARH/Nas SMAN 1 Purbolinggo 2009, *Third Winner Competition in Broodcasting 2009 of Social and Political scienee the University of Bandar Lampung*. Juara II Lomba Bahasa Inggris Tingkat Penegak kegiatan Gema Muharram ke X/1431H seKwarda Lampung Pangalan Man Kota Bumi. *THE 2 nd WINNER of QUICK & SMART The 7 th TE-Com 2010 HIGHER SCHOOL OF FOREIGN LANGUAGE TEKNOKRAT 2nd Winner Wall Magazine (Student English Battle Season2)* Madrasah Aliyah Negeri 1 Bandar Lampung 2010 Juara 3 lomba debat bahasa Inggris tahun 2014 tingkat provinsi Lampung, regu terbaik 1 penyuluhan bahasa Inggris tingkat provinsi Lampung. Juara 1 Lomba debat bahasa Inggris tingkat kota metro tahun 2019

Berdasarkan studi literatur yang telah penulis lakukan berkaitan dengan pembelajaran bahasa berbasis budaya, penulis menemukan beberapa penelitian

yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu, namun para peneliti tersebut lebih fokus pada salah satu aspek saja seperti yang dilakukan oleh Omer (Omer & Ali, 2011) meneliti mengenai pengaruh mengintegrasikan budaya dalam pembelajaran bahasa bagi peserta didik yang mengungkapkan bahwa dengan mengetahui budaya akan dapat meminimalisir kesalahanfahaman dalam menggunakan bahasa. Gonen (Gonen & Saglam, 2012) mengajarkan budaya dalam kelas dalam perspektif guru. Ismail Cakir (Çakir, 2015) melakukan penelitian mengenai silabus berbasis budaya untuk melihat kontribusi silabus tersebut dalam proses pembelajaran bahasa. Sementara itu Khundaru Saddhono (Saddhono, 2015) mengintegrasikan budaya Indonesia dalam pembelajaran bahasa bagi penutur asing. Selanjutnya. Kamila (Kamilah et al., 2019) mencoba meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris dengan budaya lokal menggunakan buku besar.. (Astutik, 2017; Chen, 2014; Cranmer, et al; Grynyuk, 2016; Liu, 2016) hanya berfokus pada strategi interaksi, pada peran guru, penggunaan literature berbahasa Inggris, fokus pada konteks budaya, dan penggunaan materi, sedangkan pada penelitian ini yang menjadi fokus penelitiannya adalah pembelajarannya dimulai dari proses, metode, materi, media, evaluasi dan budaya yang tercipta dalam pembelajaran tersebut sehingga penelitian ini menjadi lebih komprehensif dan ini merupakan pembeda dari penelitian-penelitian sebelumnya karena tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai pembelajaran berbicara bahasa Inggris berbasis budaya di SMA Negeri 1 Metro sehingga dapat memberikan kontribusi yang nyata dalam ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang pembelajaran berbicara bahasa Inggris di tingkat sekolah menengah atas.

1.2 Fokus dan Sub fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti menentukan bahwa fokus penelitian ini adalah pembelajaran berbicara bahasa Inggris berbasis budaya pada SMA Negeri 1 Metro. Adapun sub fokus penelitian ini adalah : 1) Proses pembelajaran berbicara bahasa Inggris berbasis budaya, 2) Strategi pembelajaran berbicara bahasa Inggris berbasis budaya, 3) Materi pembelajaran berbicara bahasa Inggris berbasis budaya, 4) Media pembelajaran berbicara bahasa Inggris

berbasis budaya, 5) Sistem evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran berbicara bahasa Inggris berbasis budaya.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi fokus dan subfokus penelitian di atas, maka peneliti menetapkan rumusan masalah adalah “Bagaimana pembelajaran berbicara bahasa Inggris berbasis budaya di SMA Negeri 1 Metro?”. Berdasarkan pokok masalah tersebut maka beberapa pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana proses pembelajaran berbicara bahasa Inggris berbasis budaya di SMAN 1 Metro?
2. Bagaimana strategi pembelajaran berbicara bahasa Inggris berbasis budaya di SMA N 1 Metro?
3. Bagaimana materi pembelajaran berbicara bahasa Inggris berbasis budaya di SMA N 1 Metro?
4. Bagaimana penggunaan media pembelajaran berbicara bahasa Inggris berbasis budaya di SMA N 1 Metro?
5. Bagaimana sistem evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran berbicara bahasa Inggris berbasis budaya di SMA N 1 Metro?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, fokus dan subfokus penelitian, rumusan masalah, secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai pembelajaran berbicara bahasa Inggris berbasis budaya di SMA Negeri 1 Metro yang meliputi: 1) Proses pembelajaran berbicara bahasa Inggris berbasis budaya 2) Strategi pembelajaran berbicara bahasa Inggris berbasis budaya, 3) Materi pembelajaran berbicara bahasa Inggris berbasis budaya 4) Media pembelajaran berbicara bahasa Inggris berbasis budaya, 5) Sistem evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran berbicara bahasa Inggris berbasis budaya

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki dua kegunaan; yaitu kegunaan secara teoretis dan kegunaan secara praktis. Secara teoretis penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam pengembangan pembelajaran berbicara bahasa Inggris berbasis budaya khususnya di tingkat pendidikan menengah yang meliputi proses pembelajaran berbicara bahasa Inggris berbasis budaya, strategi pembelajaran berbicara bahasa Inggris berbasis budaya, materi pembelajaran berbicara bahasa Inggris berbasis budaya, pemilihan media pembelajaran berbicara bahasa Inggris, dan sistem evaluasi pembelajaran berbicara bahasa Inggris.

Secara praktis, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai implementasi pembelajaran berbicara bahasa Inggris berbasis budaya yang dilakukan oleh guru-guru bahasa Inggris di SMA Negeri 1 Metro. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi yang nyata bagi sekolah-sekolah lain dalam mengadopsi pembelajaran berbicara bahasa Inggris yang efektif dan efisien. Bagi SMA Negeri 1 Metro diharapkan penelitian ini dapat menjadi masukan dalam rangka lebih meningkatkan kompetensi diri para guru bahasa Inggrisnya.

1.6 Kebaruan Penelitian (*State of the Art*)

Penelitian ini mengungkap pembelajaran yang digunakan oleh pendidik dalam pengajaran berbicara bahasa Inggris berbasis budaya. Dengan memasukkan latar belakang budaya dari bahasa yang dipelajari dalam proses, strategi dan materi menggunakan pendekatan komunikatif. Budaya yang dimaksud disini adalah budaya bahasa target. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa perilaku komunikatif suatu bangsa tercermin dari struktur bahasa yang digunakan